

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

SAHABAT

GENERASI YANG TERBAIK



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-56

Seri Tafsir
Buku ke-56

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

SAHABAT

GENERASI YANG TERBAIK



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

SAHABAT GENERASI YANG TERBAIK

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 35 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-56

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Sahabat, Generasi yang Terbaik	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Definisi Sahabat	5
3. Allah ﷻ Memuji Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ	6
4. Rasulullah ﷺ Memuji Para Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ	9
5. Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ Memuliakan Mereka	12
6. Para Ulama Sunnah Memuji Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ	14
7. Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ Membela Tauhid dan Memberantas Syirik.....	16
8. Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ Membela Sunnah dan Memberantas Bid'ah	18
9. Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ Bersemangat Menuntut Ilmu Din	20
10. Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ Menolak Filsafat	22

11. Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	Tidak Malu Meralat Kesalahannya.....	24
12. Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	Tidak Mudah Terfitnah.....	26
13. Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	Taat Kepada Pemerintahan yang Sah.....	28
14. Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	Tidak Berambisi Kedudukan.....	30
15. Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	Tidak Fanatik Golongan.....	32
16. Hukum Mencela Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	34



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Sahabat, Generasi yang Terbaik



﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

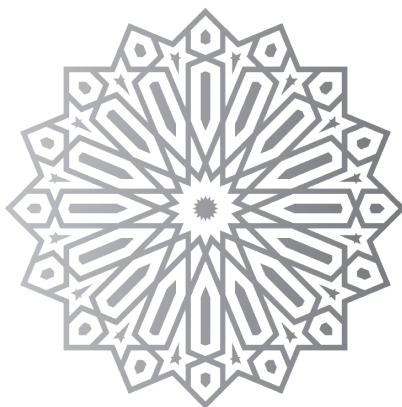
“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikutinya mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”¹

Sahabat Rasulullah ﷺ memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudahnya. Mereka diridhai oleh Allah ﷻ

1 QS. at-Taubah [9]: 100

dan kesalahannya diampuni. Mereka hidup pada masa turunnya wahyu. Mereka menemani Rasulullah ﷺ ketika di rumah dan bepergian. Rasulullah ﷺ menyeru umat agar mengikuti jejak mereka. Barangsiapa yang menyamakan dirinya seperti sahabat atau mencela dan mempermasalahkan perselisihan mereka, mereka dia ahli bid'ah bahkan zindiq.





Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Sesungguhnya orang yang terdahulu dari kalangan sahabat, mereka itu masuk Islam sebelum Perjanjian Hudaibiyah, seperti orang yang berbai’at kepada Nabi ﷺ di bawah pohon yang mana Allah ﷻ menurunkan surat al-Fath ayat no. 18, mereka itu jumlahnya lebih dari 1.400 orang, semuanya ahli surga sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

“Insya Allah tidak ada seorang pun dari orang-orang yang turut serta berbai’at di bawah pohon yang akan masuk ke dalam neraka.”²

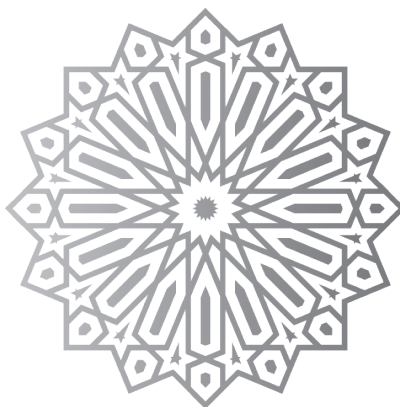
Di antara mereka itu Hathib bin Balta’ah رضي الله عنه, dia telah dimaklumi kesalahannya seperti pernah mengirim surat kepada orang musyrik memberitahukan rencana Rasulullah ﷺ akan merebut

2 Muslim 7/169 no. 1726

kota Makkah dan kesalahan dia kepada budaknya. Riwayat yang shahih menerangkan bahwa budaknya pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Hathib bin Abi Balta'ah wajib masuk neraka.' Lalu beliau ﷺ menyangkalnya dan beliau ﷺ berkata, 'Sesungguhnya dia pernah ikut Perang Badar dan Perdamaian Hudaibiyah.'"³



3 *Fatawa Ibnu Taimiyah* 4/459



Definisi Sahabat

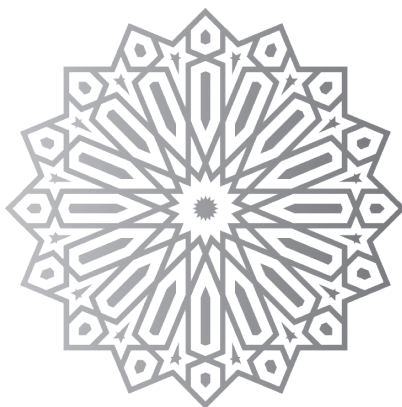
Sahabat menurut bahasa artinya berteman.⁴

Sementara itu, menurut istilah, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ adalah orang yang pernah berjumpa Rasulullah ﷺ, dia beriman kepada beliau, dan meninggal dunia dalam keadaan Islam, sekalipun sebelumnya pernah murtad.”⁵

Orang-orang munafik tidak termasuk sahabat meskipun mereka bergaul dengan Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ mencela orang-orang munafik, dan *nifaaq* (kemunafikan) lawan dari iman, dan Allah memasukkan orang munafik tergolong orang-orang yang sesat, kafir, dan ahli neraka. Silakan baca surat an-Nisa’ ayat no. 137-138, 141-143, 145; juga surat Ali Imran ayat no. 8-20.

4 lihat *Kamus Mukhatur Shahah* 1/375

5 *Nuhatul Fikri fi Mushthlahi Ahlil Atsar* 1/21, *al-Ishabah* 1/7



Allah ﷻ Memuji Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Manusia yang paling dicintai oleh Allah ﷻ setelah Rasulullah ﷺ adalah para sahabatnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *I'lamul Muwaqqi'in* (4/138). Hal ini karena mereka orang yang dipercaya oleh Allah ﷻ untuk menemani Rasulullah ﷺ sampai beliau meninggal dunia. Mereka orang yang istiqamah menyampaikan apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, “Allah ﷻ meridhai para sahabat Muhajirin dan Anshar secara umum, demikian juga para pengikutnya yang setia.”⁶

Allah ﷻ memuji kehidupan mereka dan meridhainya sebagaimana keterangan ayat di atas. Allah ﷻ mengampuni dosa dan kekhilafan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ

6 Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah 3/126

﴿ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ﴾

“*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan.*” (QS. at-Taubah [9]: 117)

Allah ﷻ memuji semua para sahabat Muhajirin dan Anshar dikarenakan amal baik mereka. Tidak ada satu pun generasi sesudahnya yang mampu menandingi kebaikan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ﴾

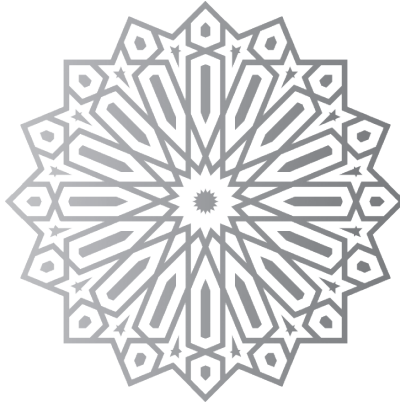
“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.*” (QS. al-Anfal [8]: 72)

Syaikh Ibnu Jabrin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya umat Islam yang paling mulia adalah sahabat Rasulullah ﷺ karena mereka memiliki kelebihan yang tidak didapati oleh umat sesudahnya. Allah mengampuni dosa mereka, silakan baca surat at-Taubah ayat no. 117. Demikian juga, Allah ﷻ membagi mereka menjadi tiga bagian sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Hasyr ayat no. 8, mereka itu sahabat Muhajirin, mereka meninggalkan harta dan kerabatnya karena diusir semata-mata mencari ridha Allah ﷻ; kelompok yang kedua, baca ayat no. 9, mereka sahabat Anshar yang menolong sahabat Muhajirin, sedangkan ayat no. 10 (menyebutkan bahwa) mereka senantiasa

mendo'akan dan berbaik hati kepada sahabat lainnya. Ini merupakan rekomendasi dari Allah secara umum untuk semua sahabat seperti yang dijelaskan surat at-Taubah ayat no. 100.”⁷



7 *Fatawa Ibnu Jabrin 63/210*



Rasulullah ﷺ Memuji Para Sahabat رضي الله عنهم

Ulama ahli hadits telah menulis di dalam kitab mereka pujian Rasulullah ﷺ kepada para sahabat رضي الله عنهم baik secara umum atau individu. Mereka menulis *sirah* (perjalanan hidup) sahabat رضي الله عنهم. Para sahabat رضي الله عنهم mulia karena Rasulullah ﷺ berdo'a memintakan ampun kesalahan sahabat Muhajirin dan Anshar.

Sahal رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ datang kepada kami ketika kami sedang menggali parit dan mengangkut tanah di atas punggung-punggung kami (pada Perang Khandaq) lalu Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ فَاعْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

‘Ya Allah, tidak ada kehidupan yang hakiki melainkan kehidupan akhirat. (Ya Allah), ampunilah dosa sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar.’”⁸

8 Bukhari hadits no. 3513

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa umat ini tetap baik apabila para sahabat masih hidup. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

*“Dan para sahabatku adalah penenteram umatku. Apabila para sahabatku telah tiada, maka umatku pasti akan tertimpa apa yang telah dijanjikan kepada mereka.”*⁹

Ibnul Atsir رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Jika sahabat telah meninggal dunia akan tampaklah bid’ah, penyembah hawa nafsu, aqidah batil, dan tampaklah filsafat Romawi, kejahatan di Tanah Haram.”¹⁰

Rasulullah ﷺ melarang mencela sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ sekalipun mereka pernah salah, karena kesalahan mereka telah diampuni oleh Allah ﷻ.

Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata (membuat bab dalam kitabnya): “Larangan Mencaci Para Sahabat Rasulullah ﷺ”, lalu membawakan hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dia berkata, “Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

‘Janganlah kamu mencaci maki para sahabatku! Janganlah kamu mencaci maki para sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku di tangannya, seandainya seseorang menginfaqkan emas sebesar Gunung Uhud, maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud (1 mud = 543 gram) atau setengahnya dari apa yang telah diinfaqkan para

9 Muslim 7/183

10 Faidhul Qadir 6/358

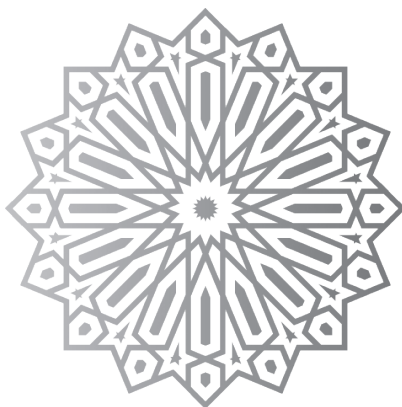
sahabatku.”¹¹

Imam Nawawi رحمته الله menerangkan hadits ini, “Adapun sebab infaq mereka lebih mulia dan banyak pahalanya daripada umat sesudahnya, karena mereka berinfaq pada saat sangat membutuhkan, pada saat dilanda kemiskinan yang belum pernah dialami oleh generasi sesudahnya, mereka berinfaq untuk mem-bela Rasulullah ﷺ dan menjaga agama Islam, tentu hal ini tidak mungkin diraih oleh generasi sesudahnya, demikian pula jihad dan semua ketaatan mereka jauh lebih berat dibandingkan sesudahnya; baca surat al-Hadid ayat no. 10. Ini semua mereka lakukan karena penuh dengan kesulitan, kecintaan, kekhusyukan, kerendahan hati, dan mendahulukan kebutuhan orang lain daripada diri mereka sendiri, mereka berjihad mem-bela agama Allah ﷻ.”¹²



11 Muslim 7/188 hadits no. 1754

12 *Syarah Imam Nawawi* 8/321



Sahabat رضي عنهم رضي الله عنهم Memuliakan Mereka

Semua sahabat رضي عنهم menganjurkan umat Islam agar berpegang teguh kepada prinsipnya sahabat رضي عنهم di dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah. Hendaknya mengikuti amal ibadah mereka, karena mereka mengambil ilmu langsung dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Seruan ini atas dasar perintah Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا
عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ

“Maka hendaknya kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khalifah pengganti setelahku yang mendapatkan petunjuk, peganglah dan genggamlah erat-erat.”¹³

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Barangsiapa di antara kalian ingin menempuh jalan, maka tempuhlah jalan orang yang telah meninggal dunia yaitu sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, karena orang yang

13 HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Albani 2/610

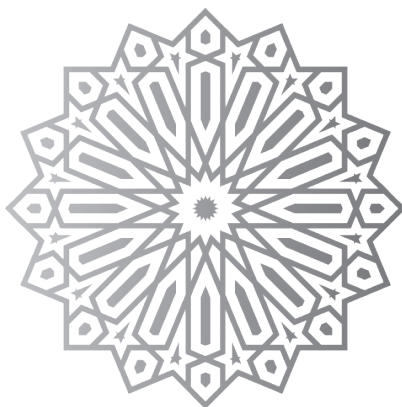
masih hidup pada zaman sekarang tidaklah aman dari fitnah. Sahabat Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling mulia, paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, tidak membebani diri dengan ibadah di luar sunnah, mereka dipilih oleh Allah ﷻ untuk menemani Rasulullah ﷺ untuk menegakkan din (agama). Maka sebutlah kebaikan mereka, ikutilah jejak mereka, berpegang teguhlah dengan ibadah dan akhlak mereka menurut kemampuanmu, karena mereka di atas petunjuk yang benar.”¹⁴

Ibnu Umar رضى الله عنه berkata, “Janganlah kamu mencela sahabat Muhammad ﷺ. Sungguh ibadah mereka satu jam lebih baik daripada ibadah kalian selama 40 tahun.”¹⁵



14 Abu Nu'aim dalam *al-Hulliyah* dari Ibnu Umar رضى الله عنه, 1/305

15 *Fadha'ilush Shahabat* oleh Ibnu Hanbal 1/19



Para Ulama Sunnah Memuji Sahabat رضي الله عنهم

Kelompok tersesat seperti Syi'ah, Khawarij, dan Mu'tazilah—dengan mengedepankan rasionya—mereka menghina para sahabat, bahkan menganggap diri mereka lebih mulia daripada para sahabat. Ini semua warisan pemikiran orang munafik, tangan kanannya orang Yahudi, yang harus kita jauhi dan kita perangi. Adapun ulama sunnah memuji para sahabat رضي الله عنهم, mereka orang yang jujur berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Al-Khathib al-Baghdadi رحمته الله berkata, “Sahabat رضي الله عنهم adalah orang-orang terkenal jujur atas kabar dari Allah ﷻ. Allah ﷻ mengabarkan bahwa aqidah mereka bersih. Allah ﷻ menyebut mereka orang yang baik; silakan baca surat Ali Imran ayat no. 110, surat al-Baqarah ayat no. 143, surat al-Fath ayat no. 18, surat at-Taubah ayat no. 100, surat al-Waqi'ah ayat no. 10, surat al-Anfal ayat no. 64, surat al-Hasyr ayat no. 8.”¹⁶

16 *al-Kifayah fi 'Ilmir Riwayah* 1/111

Ibnu Abdil Barr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Para sahabat tidak perlu kita periksa (keadilan) mereka, karena sudah menjadi ijma’ Ahlul Haq dari kaum muslimin Ahlus Sunnah wal Jama’ah bahwa mereka (para sahabat) semua jujur dapat dipercaya.”¹⁷

Imam Ahmad bin Hanbal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Landasan Sunnah menurut kita Ahlus Sunnah, (ialah) berpegang teguh dengan prinsip para sahabat Rasulullah ﷺ dan mengikuti jejak mereka.”¹⁸

Ibnu Katsir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (701-774 H) berkata, “Semua sahabat adalah adil menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah, karena Allah ﷻ telah memuji mereka di dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi ﷺ pun memuji perilaku dan akhlak mereka. Mereka telah mengorbankan harta dan jiwa mereka di hadapan Rasulullah ﷺ dan mereka mengharap pahala yang baik (dari Allah ﷻ).”¹⁹

Imam Abu Hanifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Keberadaan sahabat bersama Rasulullah ﷺ satu jam lebih utama dari amalan shalih orang sesudahnya seumur hidup.”²⁰

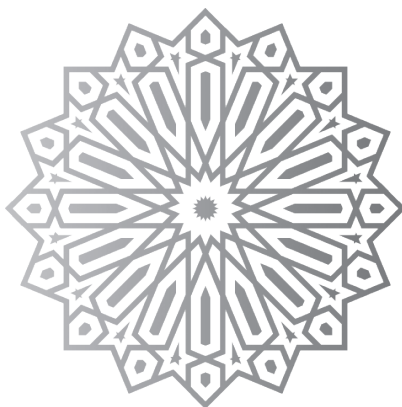


17 *al-Isti'ab fi Ma'rifati Ashhab* 1/7

18 *Ushulus Sunnah Imam Ahmad* 1/14

19 *al-Baitsul Hatsits fi Ikhtishar Ulumil Hadits* hlm. 1/24

20 *Manakib Abi Hanifah lil Makki* hlm. 76



Sahabat رضي الله عنهم Membela Tauhid dan Memberantas Syirik

Tauhid adalah ikhlas beribadah hanya kepada Allah ﷻ dan menjauhi semua bentuk peribadahan kepada selain Allah ﷻ. Tauhid puncaknya perintah Allah, demikian pula syirik puncaknya larangan Allah. Tidaklah manusia masuk surga melainkan bila menauhidkan Allah ﷻ dan menjauhi segala macam syirik. Tauhid adalah dakwahnya semua utusan Allah ﷻ dan semua sahabat رضي الله عنهم.

Syaikh Shalih Fauzan حفظه الله berkata, “Semua sahabat رضي الله عنهم takut jatuh kepada perbuatan syirik kecil. Tatkala hamba itu (bertambah) kuat imannya, bertambah kuat pula rasa takut *riya'* (ingin ibadahnya dipuji orang) dan takut semua macam syirik.”²¹

Rasulullah ﷺ bersabda:

21 *I'nanatul Mustafid bi Syarhi Kitabit Tauhid* 3/166

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

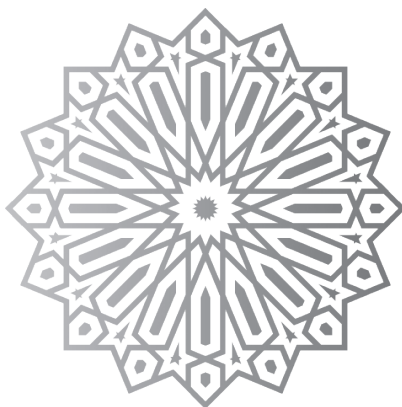
“Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil.” Para sahabat رضي الله عنهم menanya, “Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Riya’ (memperlihatkan amal ibadah agar dipuji manusia).”²²

Syaikh Abdurrahman bin Hasan alu Syaikh رحمته الله berkata, “Apabila syirik kecil dikhawatirkan menimpa kepada sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم padahal mereka sempurna ilmunya dan kuat imannya, maka bagaimana orang yang di bawah derajat keilmuannya para sahabat, mereka tidak takut syirik kecil dan syirik besar, apalagi mayoritas ulama di penjuru dunia pada zaman sekarang tidak mengerti tauhid kecuali *tauhid rububiyah* (Allah Maha Pencipta) seperti yang diakui oleh orang musyrik, mereka tidak mengerti *tauhid uluhiyyah*, yaitu memurnikan semua macam ibadah hanya ikhlas karena Allah عز وجل.”²³



22 HR. Ahmad dishahihkan oleh al-Albani, lihat *ash-Shahihah* no. 3731

23 *Fathul Majid* 1/72



Sahabat رضي عنهم Membela Sunnah dan Memberantas Bid'ah

Sahabat رضي عنهم bersemangat membela sunnah dan tidak segan menegur pelaku bid'ah sekalipun di hadapan khalayak ramai, berbeda pada zaman sekarang, sebagian besar tokoh umat membiarkan dan membasmi bid'ah dalam rangka mencari keuntungan dunia. Sahabat رضي عنهم ketika melihat majelis dzikir bid'ah langsung datang dan melarangnya.

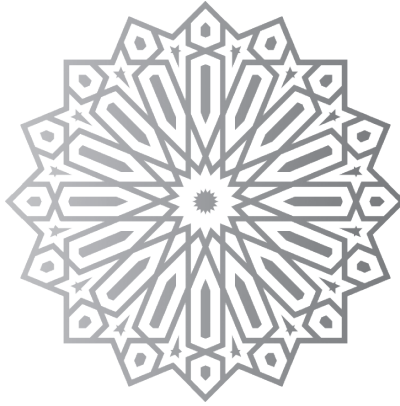
Abu Musa al-Asy'ari رضي عنه berkata, “Tatkala Ibnu Mas'ud رضي عنه berdiri di depan majelis dzikir, beliau bertanya, ‘Apa yang sedang kalian lakukan?’ Mereka menjawab, ‘Wahai Abu Abdirrahman, ini adalah batu-batu kerikil untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.’ Ia berkata, ‘Hendaklah kalian menghitung dosa-dosa kalian (saja), aku menjamin amal kebaikan kalian tidak akan hilang. Celakalah kalian umat Muhammad ﷺ, alangkah cepatnya masa kehancuran kalian, padahal mereka para sahabat Nabi رضي عنهم masih banyak, dan baju mereka belum rusak, juga periuknya

belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di gengaman tangan-Nya, sesungguhnya kalian seakan-akan memiliki agama yang lebih baik dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ atau kalian sengaja hendak membuka pintu kesesatan?’ Mereka menjawab, ‘Demi Allah, wahai Abu Abdirrahman! Kami tidak menginginkan kecuali kebaikan.’ Abu Abdirrahman (Ibnu Mas’ud) menjawab, ‘Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi ia tidak dapat mencapainya.’”²⁴

Maka bagaimana tindakan beliau bila mengetahui pada zaman sekarang orang berdo’a di atas kuburan, mengadakan peringatan maulid nabi, haul kematian, marhabanan, manaqiban, dan amalan syirik atau bid’ah lainnya?



24 HR. Darimi 1/234 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shahihah* no. 2005



Sahabat رضي الله عنهم Bersemangat Menuntut Ilmu Din

Para sahabat رضي الله عنهم bersungguh sungguh menuntut ilmu din, bukan hanya yang sudah lanjut usia bahkan yang masih muda juga. Mereka mendatangi majelis Rasulullah ﷺ sampai rindu kepada keluarganya, bagaimana dengan generasi pada zaman sekarang?

Malik bin al-Huwairits رضي الله عنه berkata, “Kami mendatangi majelis Nabi ﷺ, ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah ﷺ adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan berselera kepada istri-istri kami, beliau bersabda:

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ
أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ
فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

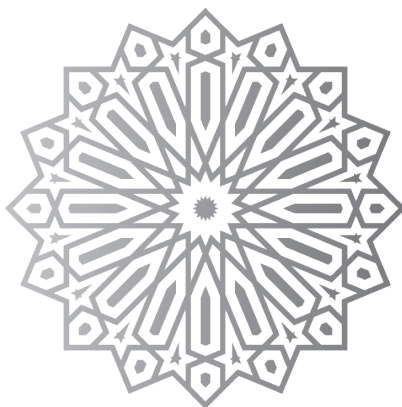
‘Kembalilah kalian untuk menemui istri-istri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka,’ dan beliau menyebutkan beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, ‘dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam.’”²⁵

Ikrimah murid Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Ibnu Abbas رضي الله عنه mengikat kakiku dengan tali lalu mengajari saya al-Qur’an dan hadits dan mengajarkan ilmu faraidh.”²⁶



25 Bukhari hadits no. 6705

26 HR. ad-Darimi 2/111 dan Sunan al-Baihaqi 2/126



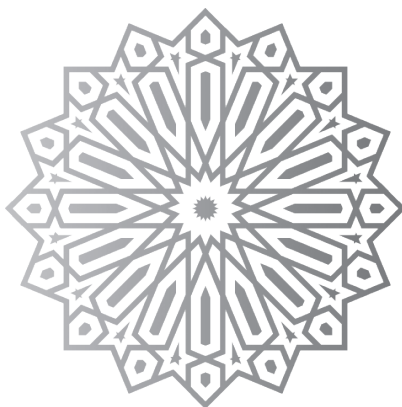
Sahabat رضي الله عنه Menolak Filsafat

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Para ulama as-salafush shalih merasa berat dan marah bila dalil al-Qur’an dan as-Sunnah dibantah oleh akal. Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه berpendapat bahwa haji hendaknya *tamattu’* berdasarkan perintah Rasulullah صلى الله عليه وسلم kepada para sahabatnya, tiba-tiba mereka membantah, ‘Sahabat Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه menjalankan haji *ifrad*.’ Tatkala mereka banyak membantah Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, ‘Hampir saja kalian dihujani batu, saya mengatakan Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda demikian, kalian mengatakan Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه.’ Semoga Allah عز وجل merahmati Ibnu Abbas رضي الله عنه; bagaimana seandainya sahabat ini masih hidup menjumpai kaum pada zaman sekarang yang menolak firman Allah عز وجل dan menolak hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم karena berpegang kepada Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Farabi, Jahm bin Shafwan, Bisyr al-Marisi, Abul Hudzail al-Allaf, dan semisal mereka, tentu lebih marah.”²⁷

27 *ash-Shawa’iqul Mursalah* 3/1063

Berbeda dengan pemuka umat pada zaman sekarang, kebanyakan pembicaraan mereka bersumber dari filsafat, logika, ilmu kalam, dan perasaan; maka bagaimana umat akan mendapatkan petunjuk jika ideologi mereka demikian? Wallahul Musta'an.





Sahabat رضي الله عنهم Tidak Malu Meralat Kesalahannya

Sahabat رضي الله عنهم adalah pencinta dan pembela kebenaran. Jika dirinya salah, sekalipun dia pemimpin, lalu ditegur oleh sahabat lainnya, maka dia menerima dengan baik hati dan lapang dada tidak menolak karena gengsi dan malu. Khalifah Umar bin Kha-ththab رضي الله عنه tidak malu dan tidak marah bahkan kembali kepada yang haq ketika ditegur oleh salah seorang pemuda.

Ibnu Abbas رضي الله عنها berkata, “Al-Hurr bin Qais رضي الله عنه meminta izin untuk Uyainah bin Hishan bin Hudzafah (paman al-Hurr) agar bisa menemui Umar رضي الله عنه, Umar pun mengizinkannya. Tatkala ia (Uyainah bin Hishan) masuk, ia berkata, ‘Wahai Ibnul Khaththab, demi Allah, Anda tidak memenuhi hak kami dan tidak bersikap adil kepada kami.’ Maka Umar رضي الله عنه pun marah, hampir saja ia akan memukulnya. Lalu al-Hurr (pemuda) berkata kepadanya, ‘Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ:

﴿ ١٩٩ ﴾ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿﴾

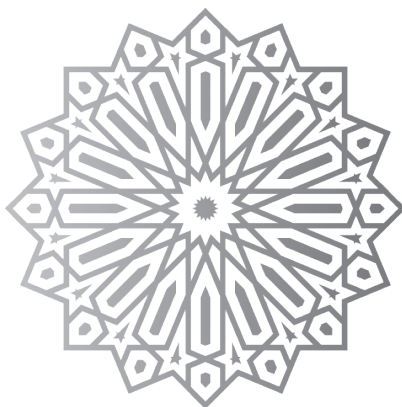
“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”
(QS. al-A’raf [7]:199)

Sedangkan dia (Uyainah bin Hishan) tergolong orang yang bodoh.” Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Demi Allah, Umar رضي الله عنه pun tidak menyakitinya ketika ayat itu dibacakan kepadanya. Ia berhenti dari marahnya karena mendengar Kitabullah.”²⁸

Perhatikan Sahabat Umar رضي الله عنه pada saat itu di majelis yang dihadiri oleh khalayak ramai, beliau dipanggil bukan dengan gelarnya melainkan “Wahai Ibnul Khatthab” dan dituduh tidak adil, layak apabila beliau marah dan mau menghukumnya, tetapi tatkala pemuda itu membacakan ayat—Subhanallah—padam marahnya Sahabat Umar رضي الله عنه dan tidak menghukumnya; maka alangkah baiknya jika pemimpin umat dan tokoh masyarakat bila meralat kesalahannya dan mau kembali kepada yang haq.



28 Bukhari 4/1702 hadits no. 4276



Sahabat رضي عنهم ﷺ Tidak Mudah Terfitnah

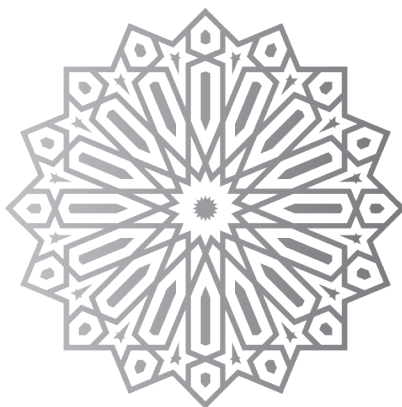
Syaikh Abdul Aziz bin as-Sadhan رحمته الله berkata, “Ketika datang berita wafat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, Sahabat Abu Bakar رضي عنه tidak berbicara kepada siapa pun, beliau turun dari bukit kota Madinah, lalu masuk ke rumah Aisyah رضي عنها, sedangkan manusia pada saat itu sedang bingung, Sahabat Umar رضي عنه pun keluar dan berkata, ‘Barangsiapa yang berkata Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggal dunia akan ku-penggal lehernya.’ Akan tetapi, Sahabat Abu Bakar رضي عنه tidak memihak siapa pun sebelum mengetahui dengan yakin kebenaran berita. Inilah yang dilakukan oleh Sahabat Abu Bakar رضي عنه, senantiasa beliau bersabar dan lembut tatkala datang berita fitnah ... karena berita angin tidak harus diterima; bukankah banyak berita menyebarkan kebatilan dan menyembunyikan yang hak, membebaskan orang yang tertuduh dan menuduh orang yang tidak tertuduh, menghidupkan bid’ah dan mematikan sunnah, berapa banyak berita yang mencela dan melecehkan ulama sunnah dan umara ... tatkala ditelusuri ternyata berita itu bagaikan

fatamorgana. Oleh karena itu, tatkala ada berita angin, kita hendaknya menelitinya sampai tahu kebenarannya, dan waspadalah jangan sampai memberikan keputusan sebelum jelas dan gamblang kenyataannya.”²⁹

Untuk mengetahui peristiwa ini, baca kitab *Shahih Bukhari* bab “Sakitnya Rasulullah ﷺ dan Wafatnya” hadits no. 4187.



29 *Waqfat Manhajiyah Tarbawiyah Da'awiyah min Siyarish Shahabah 1/27*



Sahabat رضوع بنهم Taat Kepada Pemerintahan yang Sah

Sahabat Anas bin Malik رضوع بنهم termasuk sahabat yang mulia. Beliau pernah menjadi pembantu Rasulullah صلى الله عليه وسلم selama sepuluh tahun. Beliau pernah hidup di bawah pemimpin yang zalim seperti Amirul Mukminin al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, tetapi tidaklah beliau keluar dari pemimpin, tidak mendemo atau unjuk rasa, tidak pula menyuruh umat Islam agar keluar dari kepemimpinan al-Hajjaj; tetapi beliau memerintah umat agar bersabar, menaati perintahnya yang baik dan tidak menaati perintahnya yang jelek.

Zubair bin Adi berkata, “Kami pernah mendatangi Anas bin Malik رضوع بنهم, kemudian kami mengutarakan kepadanya keluh kesah kami tentang al-Hajjaj (bin Yusuf ats-Tsaqafi—pemimpin yang zalim), maka dia menjawab, ‘Bersabarlah, sebab tidaklah kalian menjalani suatu zaman, melainkan sesudahnya lebih buruk daripadanya, sampai kalian menjumpai Rabb kalian. Aku mendengar

hadits ini dari Nabi kalian ﷺ.”³⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan berkata, “Sahabat Anas رضي الله عنه ini mengambil pelajaran dari dari hadits Rasulullah ﷺ:

سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

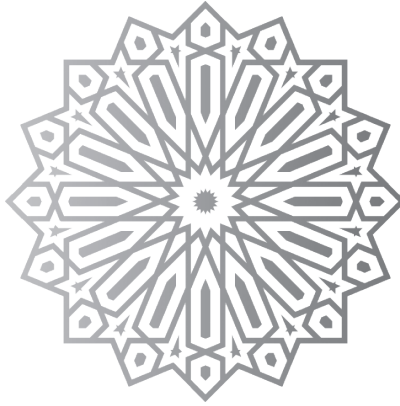
“Kelak kalian akan melihat setelahku sikap pemimpin egois (pemimpin individualis) maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di Telaga al-Haudh.”³¹

Demonstrasi, unjuk rasa, pengeboman, dan aksi kejahatan lainnya bukanlah sunnah Rasulullah ﷺ dan bukan sunnah sahabat رضي الله عنهم, melainkan dari (sunnahnya) golongan yang tidak berilmu, orang yang hasad, atau warisan orang kafir—*na’udzu billahi min dzalik*.



30 Bukhari hadits no. 6541

31 Bukhari hadits no. 2928, *Waqfat Manhajiyah Tarbawiyah Da'awiyah min Siyaris Shahabah* 1/65



Sahabat رضي عنهم Tidak Berambisi Kedudukan

Pemimpin itu tugasnya berat karena memikul amanat yang cukup besar, bertanggung jawab di sisi Allah ﷻ lalu sesama manusia. Manfaatnya cukup besar bila bertanggung jawab, amanat dan adil serta mengajak umat agar beribadah kepada Allah ﷻ. Sebaliknya, besar bahayanya bila berkhianat dan berbuat curang.

Para sahabat رضي عنهم tidak memiliki ambisi kepemimpinan, bahkan mundur ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan bahayanya. Abu Mas'ud al-Anshari رضي عنه berkata, “Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mengambil zakat, beliau berkata:

انْطَلِقْ أَبَا مَسْعُودٍ وَلَا أَلْفَيْتَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَجِيءُ وَعَلَى ظَهْرِكَ بَعِيرٌ مِنْ
إِبِلِ الصَّدَقَةِ لَهُ رُغَاءٌ قَدْ غَلَّتْهُ قَالَ إِذَا لَا أَنْطَلِقُ قَالَ إِذَا لَا أَكْرَهُكَ

“Pergilah wahai Abu Mas'ud! Aku berharap tidak menemuimu pada Hari Kiamat sedangkan di atas punggungmu ada unta dari

zakat yang bersuara karena kamu telah mengambilnya dengan curang.” Aku berkata, “Kalau begitu aku tidak pergi.” Rasulullah ﷺ pun berkata, “Aku pun tidak memaksamu.”³²

Abdurrahman bin Samurah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أَكَلْتِ
إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

“Hai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jadi pemimpin! Apabila kamu diberi karena kamu memintanya, maka hal itu akan menjadi suatu beban yang berat bagi dirimu. Lain halnya apabila kamu diberi tanpa adanya permintaan darimu, maka kamu akan ditolong.”³³

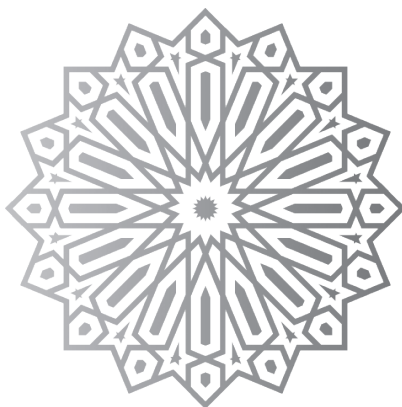
Al-Muhallab berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ambisi kepemimpinan, umumnya dia akan menjadi hina, karena tidaklah dia mencalonkan dirinya melainkan merasa dirinya mampu, sehingga Allah ﷻ tidak menolongnya. Berbeda dengan orang yang diamanati pekerjaan atau menjadi imam dinul Islam, dia merasa kurang mampu dan takut siksaan Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan membantunya, yang demikian itu karena dia tawadhu’ sehingga Allah ﷻ mengangkat derajatnya.”³⁴



32 HR. Abu Dawud 2/150 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Targhib* no. 783

33 Muslim 6/6 hadits no. 1207

34 *Syarah Ibnu Bathal* 15/222



Sahabat رضي عنهم Tidak Fanatik Golongan

Di antara keunggulan dan keistimewaan sahabat رضي عنهم mereka tidak bergolong-golongan. Mereka tidak pula mendirikan wadah (organisasi) sehingga umat berpecah belah. Memang mereka pernah berselisih, tetapi tidak berpecah belah. Perhatikan peristiwa sahabat Muhajirin ketika ada masalah dengan sahabat Anshar, apa yang terjadi?

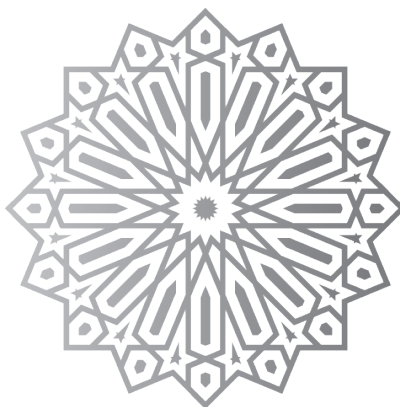
Jabir bin Abdullah رضي عنها berkata, “Kami pernah ikut berperang bersama Nabi صلى الله عليه وسلم, ketika itu orang-orang kaum Muhajirin sudah bergabung dan jumlah mereka semakin banyak. Di antara kaum Muhajirin itu ada seorang laki-laki yang pandai memainkan senjata lalu dia memukul pantat seorang sahabat Anshar sehingga menjadikan orang Anshar ini sangat marah, lalu dia berseru seraya berkata, ‘Wahai kaum Anshar.’ Laki-laki Muhajirin tadi membalas dan berseru pula, ‘Wahai kaum Muhajirin.’ Akhirnya Nabi صلى الله عليه وسلم datang dan bersabda, ‘Mengapa seruan-seruan

kaum jahiliah masih saja terus dipertahankan?’ Kemudian beliau bertanya, ‘Apa yang terjadi dengan mereka?’ Lalu beliau diberi tahu bahwa ada seorang sahabat Muhajirin yang memukul pantat seorang sahabat Anshar. Maka Nabi ﷺ bersabda, ‘Tinggalkanlah seruan itu karena hal itu tercela (buruk).’³⁵

Tatkala mereka minta bantuan saudaranya dengan panggilan “Wahai Muhajirin” dan yang lain memanggil “Wahai Anshar” dilarang oleh Rasulullah ﷺ karena menunjukkan adat jahiliah, padahal dua gelar ini diabadikan oleh Allah ﷻ karena sifat mereka yang sangat mulia bukan karena dua organisasi yang mereka dirikan, maka bagaimana memanggil atas nama golongan dan kelompok karena fanatiknya, bukankah ini penyebab perpecahan umat? Padahal ayat dan hadits yang shahih yang mengharuskan kita bersatu di bawah bendera iman banyak sekali.



35 Bukhari 3/1296 hadits no. 3257



Hukum Mencela Sahabat رضي الله عنهم

Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berkata, “Barangsiapa mencela sahabat رضي الله عنهم sekalipun hanya satu orang, maka dia ahli bid’ah, tergolong kelompok Rafidhah, orang jahat, kejam, Allah عز وجل tidak menerima tebusan mereka. Mencintai sahabat termasuk sunnah, mendo’akan mereka bagian dari mendekatkan diri kepada Allah عز وجل, mengikuti jejak mereka termasuk wasilah yang benar, meniru ibadah mereka adalah kemuliaan ... Para sahabat رضي الله عنهم sesudah Khulafaur Rasyidin merupakan umat yang paling baik, kita dilarang menyebut kejelekannya, dilarang melecehkan mereka. Barangsiapa menghina mereka maka pemerintah wajib menghukumnya dan tidak boleh memaafkannya.”³⁶

Imam Syafi’i رحمته الله berkata, “Janganlah kamu shalat di belakang kelompok Rafidhah, Qadariyyah, dan Murjiah. Barangsiapa yang berkata iman itu hanya perkataan, dia adalah Murjiah. Dan barangsiapa berkata bahwa Sahabat Abu Bakar رضي الله عنه dan Sahabat

36 *Kitabus Sunnah* oleh Imam Ahmad: 77

Umar bin Khaththab رضي الله عنه bukan khalifah dia adalah Rafidhah. Barangsiapa yang berkata bahwa perbuatan hamba dia sendiri yang menciptakannya dia adalah Qadariyyah.”³⁷

Imam Malik رحمته الله berkata, “Barangsiapa menghina atau dengki kepada sahabat رضي الله عنه tidak boleh menerima rampasan perang kaum muslimin.” Lalu beliau membacakan surat al-Hasyr ayat no. 10.³⁸

Imam Malik رحمته الله berkata, “Orang-orang yang membenci para sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang-orang kafir.”³⁹

Al-Qadhi Iyadh رحمته الله berkata, “Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang menghina atau mencaci maki para sahabat Rasulullah ﷺ harus dihukum *ta'zir* (yakni harus didera menurut kebijaksanaan hakim Islam).”⁴⁰

Begitulah sikap ulama sunnah terhadap kelompok tersesat yang menghina sahabat رضي الله عنهم karena mereka menyembah akal dan hawa nafsunya. Jika para sahabat dihina, bagaimana mereka mau mengambil sunnah Rasulullah ﷺ?

Semoga kita menjadi orang yang mencintai sahabat Rasulullah ﷺ karena mencari ridha Allah ﷻ, diberi kemudahan mengikuti sunnah mereka karena sunnah mereka adalah sunnah Rasulullah ﷺ.

37 *as-Siyar li adz-Dzahabi* 10/31

38 *al-Huliyah* 6/327

39 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/248

40 *Fathul Bari* 7/36

Buku “Sahabat, Generasi yang Terbaik” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. merupakan bagian dari seri tafsir yang mengangkat tema tentang kemuliaan dan keutamaan para sahabat Nabi ﷺ. Penulis menjelaskan bahwa para sahabat adalah generasi terbaik yang dipilih oleh Allah untuk menemani Rasulullah ﷺ, menyaksikan turunnya wahyu, dan menegakkan agama Islam dengan keimanan, ketulusan, serta pengorbanan yang luar biasa. Dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur’an, hadits, serta penjelasan para ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Hajar, dan Imam Ahmad bin Hanbal, buku ini menegaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memuji para sahabat, dan umat Islam wajib mengikuti jejak mereka dalam beragama.

Isi buku terbagi dalam enam belas bahasan yang menggambarkan berbagai sisi keteladanan sahabat: mulai dari keteguhan mereka dalam tauhid, pembelaan terhadap sunnah, semangat menuntut ilmu, ketaatan kepada pemimpin, hingga ketidakterikatan mereka pada ambisi duniawi dan fanatisme golongan. Penulis juga menegaskan pandangan ulama Ahlus Sunnah bahwa mencintai sahabat merupakan bagian dari iman, sementara mencela mereka adalah perbuatan bid’ah yang menyimpang. Melalui uraian ini, pembaca diajak untuk meneladani akhlak, kesungguhan, dan manhaj para sahabat sebagai jalan menuju petunjuk dan keridhaan Allah Ta’ala.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَاتُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ